

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Industri pariwisata yang terdapat di Indonesia masih tercakup dalam isu-isu terkait praktik pungli. Terlepas dari permasalahan sampah, juga maraknya kasus pungutan liar (Pungli) yang terjadi pada beberapa daerah wisata. Tindakan pungutan liar (Pungli) telah terjadi sejak lama sehingga menghambat perkembangan objek wisata. Para wisatawan juga sering melaporkan permasalahan pungli ke pihak pemerintah yang berwenang. Namun, hingga saat ini praktik pungli masih selalu ada pada beberapa daerah yang memiliki objek wisata.

Menurut Peraturan UU No. 10 Tahun 2009. Mengenai tempat pariwisata merupakan segala yang berhubungan pada lokasi objek wisata yang memiliki daya tarik wisatawan lokal maupun luar negeri. pariwisata menjadi tempat liburan tertentu yang memiliki keunikan, keindahan, terlebih lagi, nilai sebagai aset sosial, dan menjadi sasaran kunjungan wisatawan pada daerah objek wisata, di dalamnya ada tempat liburan, pemandangan sehingga memicu atraksi wisatawan.

Pada dasarnya pungutan yang dikenal di kawasan wisata adalah pungutan otentik maupun retribusi oleh pengunjung di dalam tempat wisata, Strategi perhitungan tiket masuk di kawasan wisata biasa diperlukan sebagai alasan untuk menentukan biaya tiket. menghitung tiket masuk melalui

referensi untuk direktur normal kawasan industri perjalanan, dengan tujuan agar memperindah wisata. Menentukan harga tiket yang tepat, bisa menambah jumlah penerimaan, jadi normal daerah industri perjalanan dapat dilakukan dengan aset yang memuaskan. Namun jika melebihi total biaya umumnya maka itu sudah hal tidak wajar yang disebut dengan pungli (Wahyudi, 2015).

Maraknya pungli di destinasi wisata seharusnya bisa ditindak tegas. Namun faktanya, di berbagai kabupaten/kota tidak ada tindakan yang dilakukan untuk menghentikan pungli tersebut. Salah satu pungli yang cukup parah dan dinilai keterlaluan. Pemaksaan pungli yang sangat ekstrim dan dipandang berlebihan seperti yang terjadi di Sumatera Utara, Padang, Sumatera Barat, Garut, Jawa Barat dan saat ini tengah melanda berbagai tempat liburan di Pulau Sumba, Rezim Sumba Barat Daya, Wilayah Nusa Tenggara Timur (Ende, 2019).

Sebanyak 8 orang remaja berhasil diamankan ketika melakukan pungli di daerah destinasi wisata pantai Karang Hawu Cisolok, pelaku pungli menggunakan teknik modus yang di Loji dengan cara meminta uang kontribusi kebersihan dan memungut uang parkir terhadap pengunjung wisata di lahan areal Cipunaga tanpa izin dari lembaga yang berwenang, dari tangan mereka telah diamankan uang hasil pungli sebesar Rp 671 ribu (Syahdan, 2022).

Berdasarkan Hambali (2022) menuliskan aksi pungli yang dilakukan preman yang bersumber melalui remaja dan pemuda di kawasan wisata.

Aksi yang dilakukan dengan praktik pungli pada kawasan wisata jaletreng di Kota Tangerang Selatan (Tangsel) dengan modus pelaku meminta uang parkir secara bergilir dengan preman yang berbeda-beda.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan diatas maka tidak salah lagi pelaku praktek pungli dilakukan oleh remaja yang memanfaatkan situasi lingkungan pariwisata dalam melakukan hal meyimang. Seperti halnya yang terjadi di pariwisata yang berdekatan langsung dengan pemukiman masyarakat sehingga tidak dapat dipungkiri banyak nya anak remaja yang mengalami masa peralihan sehingga melakukan tindakan meyimang dengan memanfaatkan situasi.

Setiawan (2015) mengutarakan pendapat mengenai masa remaja merupakan masa dalam perubahan sikap serta rentang eksistensi manusia. Masa ini merupakan masa transisi penyesuaian diri dari anak – anak berubah ke masa dewasa. Terjadi pada usia antara 10-20 tahun. Dalam masa inilah, remaja berkembang kearah perubahan perilaku dalam mencari jati diri. Perubahan masa peralihan anak anak menjadi dewasa (Pubertas) mengakibatkan kurangnya kontrol sosial anak dalam berperilaku sehingga anak cenderung memiliki kegagalan dalam masa peralihan sampai mengakibatkan remaja berperilaku negatif dan menyimpang pada lingkungan sosial nya. (Kartini Kartono, 1986)

Pertama kali nya Perseroan Terbatas (PT) Perkebunan Teh Sidamanik pada zaman penjajahan kolonial Belanda yang bertujuan untuk menutupi keuangan ka sidamanik yang habis karena peperangan, akan tetapi sampai

sekarang perkebunan teh sidamanik menjadi sebuah mobilisasi perekonomian di Indonesia terkhusus di Sumatera Utara bagian Kabupaten Simalungun. Perkebunan teh sidamanik sudah membangun pondasi wisata alam yang menjadi salah satu pilihan dalam penanaman modal dari perusahaan luar negeri yang di mulai pada tahun 1862 (PTPN IV, 2019).

Perkebunan teh Sidamanik merupakan bagian dari kebun teh dimiliki oleh PTPN IV. Nama asli dari kebun teh ini memiliki nama kebun teh Bah Butong. Lantaran lokasi wisata berada di Kecamatan Sidamanik, maka sering warga setempat mengenalnya kebun teh Sidamanik Simalungun (Data wisata, 2020).

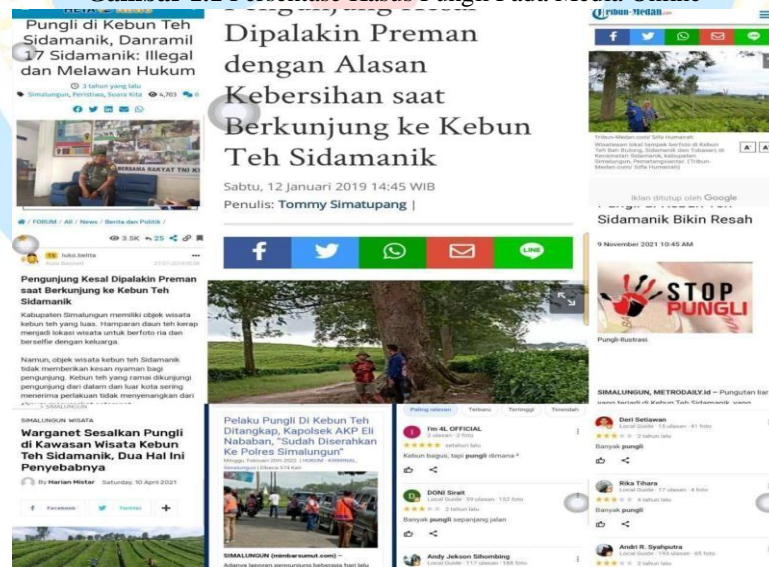
Perkebunan teh ini adalah salah satu potensi wisata alam buatan yang dapat dinikmati bagi para pengunjung lokal maupun internasional karena kondisinya yang masih asri dan sejuk. Selain menikmati hamparan tanaman teh yang ada, objek wisata lain yang dapat dinikmati adalah air terjun yang berada tidak terlalu jauh dari jalan lintas utama (Dian, 2016).

Harga tiket untuk masuk ke tempat wisata-nya sangat terjangkau, dengan biaya kontribusi Rp 5.000 per orang. Tiket kontribusi tersebut masuk belum termasuk biaya parkir kendaraan apabila pengunjung membawa kendaraan pribadi maka akan dikenakan biaya sebesar Rp 10.000 kendaraan mobil dan kendaraan sepeda motor Rp. 5.000 untuk biaya parkir. Sedangkan harga tiket masuk air terjun Bah Biak yang berada di tengah kebun teh sidamanik, pengunjung akan dikenakan biaya tiket masuk sebesar Rp 2.000 per orang (Data Wisata, 2018).

Dengan adanya perkembangan objek wisata di Sidamanik memicu perubahan tingkah laku remaja dan perubahan tata nilai. perubahan tata nilai yang bersifat positif berakibat pada kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera, sedangkan perubahan tata nilai bersifat negatif menjurus ke arah runtuhnya nilai-nilai budaya yang sudah ada. Perubahan budaya yang semakin terkikis sehingga menimbulkan isu- isu masalah sosial di tengah kehidupan masyarakat begitu pula pada masalah yang disebabkan oleh remaja.

Banyaknya isu-isu yang berkembang mengenai masalah di tengah masyarakat yang disebabkan oleh kenakalan remaja di Sidamanik berawal dari meningkatnya pengunjung yang datang berwisata. serta Pengembangan contoh perilaku yang menyimpang dari remaja adalah dengan melakukan tindak kejahatan pungli pada arena objek wisata kebun teh Sidamanik.

Gambar 1.1 Persentase Kasus Pungli Pada Media Online



Sumber: Media Online Sidamanik 2019-2022.

Dari data yang peneliti ambil melalui media online sidamanik 2019-2022 di mana pelayanan wisata kebun teh masih terdapat remaja yang terpotret oleh wisatawan sedang melakukan pungli, rata-rata dilakukan oleh remaja setempat dengan modus meminta uang kebersihan pada wisatawan yang sedang menikmati kebun teh. anggaran biaya masuk dan parkir telah dibayar sesuai dengan yang diaturkan pihak pemberdayaan pariwisata setempat, maraknya pungli ini membuat para wisatawan menjadi trauma dan terbebani serta terganggu dimana pungli ini dilakukan dengan memaksa dan mengancam para wisatawan yang berkunjung.

Awal dari munculnya kasus pungli yakni dimulai sejak 2019 dimana pada mulai pandemi masyarakat terkendala di perekonomian dan pendidikan mengalami online sehingga ketika remaja ingin menggapai sesuatu dengan tujuan bersenang senang. Mula dari sinilah awal dari kasus pungli yang dilakukan oleh remaja setempat. Kebebasan remaja ketika melakukan pembelajaran jarak jauh ini kurang diawasi orang tua sehingga menimbulkan perilaku menyimpang. Pemerintah setempat sempat melakukan hukuman bagi remaja yang melakukan pungli namun ketika ditindaklanjuti hukum banyak remaja yang tertangkap masih berusia di bawah umur sehingga dikembalikan kepada orang tua untuk membina kembali anak remaja.

Masalah pungli di area perkebunan Teh Sidamanik merupakan masalah yang sudah lama tetapi sampai saat ini masih belum dapat ditanggulangi secara tegas dan menyeluruh, sehingga dapat dikatakan

bahwa pungli ini merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan terus menerus menguras wisatawan secara langsung, merupakan salah satu dari contoh kejahatan di dalam dunia pariwisata. Selain itu kurangnya pengawasan pemerintah setempat terhadap perilaku pungli.

Perilaku pungli yang merupakan salah satu tindakan kejahatan. Dengan arti kejahatan adalah perilaku menyimpang dan bersifat merugikan dan dapat menimbulkan keributan dan kerusuhan dalam masyarakat seperti yang dilakukan para remaja di dalam lokasi objek wisata sidamanik terhadap wisatawan yang datang berkunjung. (B. Simandjuntak, 1981)

Utaranews.com (2019) menampilkan kasus pungli sampai saat ini kenakalan remaja di Sidamanik tak kunjung reda sehingga dapat dirasakan peneliti bahwa kenakalan remaja Sidamanik sangat mengganggu para pengunjung yang datang berwisata di Sidamanik Kenakalan yang dilakukan remaja sangatlah beragam. Kenakalan remaja ini menimbulkan hal yang fatal sampai berujung maut.

Kematian 3 warga pematang Siantar menurut koran online metro Sidamanik 2019 yang habis di pukuli oleh remaja di Sidamanik. Permasalahan berawal dari pembalakan liar yang dilakukan remaja ke 3 orang wisatawan yang datang ke Sidamanik karena pengunjung merasa kesal akibat telah beberapa kali di palak di kawasan Sidamanik sehingga dia tidak memberikan uang palak lagi. Namun para remaja Sidamanik memaksa dan menelpon kawan kawan nya untuk menghajar para pengunjung.

Tidak hanya itu pemalakan yang dilakukan remaja bukan hanya di satu tempat melainkan hampir seluruh tempat di area perkebunan teh Sidamanik sehingga para wisatawan menjadi trauma untuk berkunjung ke Sidamanik, tidak hanya pengunjung saja tetapi masyarakat setempat pun sudah merasa resah dengan kenakalan remaja tersebut sehingga melaporkan ke pihak yang berwajib.

Menurut Mitra Polri Sidamanik (2019) bahwa Remaja ini juga meremehkan ancaman yang dibuat wisatawan tentang melaporkan ke pihak yang berwajib dan sudah di proses dalam penyelidikan oleh pemerintah setempat terkait kasus di daerah objek wisata sehingga memperoleh hasil 7 orang anak remaja yang diamankan oleh pihak kepolisian sidamanik yang melakukan pungli namun di belum mencapai efek jera dalam pungli belum ada sampai saat ini perilaku remaja justru mengalami peningkatan.

Adanya pembentukan kelompok pungli yang terjadi di Sidamanik tanpa di ketahui oleh pemerintah daerah yang terbentuk bagi setiap remaja memiliki sekolah dan pergaulan yang berbeda beda, baik dari kategori, sesuai dengan karakter, kepribadian dan perasaan yang ada dalam diri mereka masing-masing. Remaja yang terbentuk di kelompok (gangster) melakukan tindakan yang kolektif tersebut membentuk kelompok awalnya dengan tujuan untuk mencari kebahagiaan dan mendapat teman yang baik. Akan tetapi pemikiran yang melanggar norma terjadi pada kelompok sehingga anggota kelompok memilih cara untuk mencapai kebahagiaan dengan perilaku menyimpang (Sari, 2014).

Terbentuknya organisasi pungli yang dibentuk dari remaja di sidamanik merupakan salah satu bentuk dari seorang remaja gagal dalam menemukan identitas sosial nya sehingga masuk kedalam kelompok yang salah sosial yang salah. Selain itu kelompok pungli ini terbentuk akibat adanya kebiasaan para remaja yang hobi menjadi preman dan merasa sok jagoan sehingga mengajak remaja lain dan terbentuklah komunitas pungli tanpa sepengetahuan masyarakat dan pemerintah setempat.

Organisasi di sini adalah bagian gangster yang dibentuk oleh remaja yakni sekumpulan individu yang membentuk kelompok atau gerombolan remaja yang dilatarbelakangi oleh persamaan latar sosial, sekolah, daerah, dan sebagainya yang memiliki tujuan untuk kebahagiaan. Sehingga kelompok yang terbentuk dikenal dengan sebutan gangster. Gangster juga merupakan sebuah kelompok yang terbentuk dengan tujuan di dalam kelompok. Di dalam gangster sama dengan bentuk nya sebuah organisasi yang memiliki anggota. Namun gangster kerap terlibat dalam sebuah kelompok kriminal (gerombolan) terorganisir dan memiliki kebiasaan yang 'berantakan' dan anti aturan (Sari, 2014).

Akibat adanya kelompok pungli yang terjadi di pariwisata sidamnik maka penting nya kontrol sosial utama yaitu keluarga dengan fungsi untuk memberikan instruksi dalam keluarga untuk perkembangan anak sebelum menginjak umur dewasa. kontrol sosial di dalam keluarga, orang tua berperan sebagai pelaksana dengan mengontrol perilaku keluarga, terutama anak-anak. Cara orang tua memberikan bimbingan, pengelolaan dan

pengawasan meliputi komunikasi antara orang tua dan anak, hubungan orang tua-anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak, rasa penerimaan dan tanggung jawab, serta memiliki anak.

Menurut pandangan Anisa (2011) Orang Tua adalah badan kekuasaan tertinggi di keluarga, maka mereka berhak mengatur atau mengawasi anak-anaknya. Dalam hal ini, kontrol sosial orang tua merupakan upaya orang tua untuk mendisiplinkan anaknya agar sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma umum masyarakat. Tanpa kontrol orang tua, anak dapat menyimpang dari lingkungan sosialnya.

Adilla (2009) mengasumsikan selain kontrol dari orang tua namun kontrol dari pendidikan terhadap anak juga menjadi hal yang penting. Bahwa peran pendidikan adalah salah satu kontrol utama dalam pembentukan remaja mengenal hal-hal baru yang dipelajarinya dalam keluarga atau teman bermain, seperti yang disebut dengan pendidikan formal. Terkait dengan lingkungannya akan diberikan akses ke komunitas yang lebih besar dan lebih beragam. heterogen. Remaja akan memainkan berbagai karakter, termasuk beberapa yang sudah diidentifikasi namun kegagalan dalam kontrol dari pendidikan terhadap remaja akan membawa dampak perubahan negatif sehingga banyak remaja yang melakukan perilaku kolektif menyimpang di tengah masyarakat.

Selain kontrol dari pendidikan kontrol dari pemerintah stempat menjadi salah satu hal yang dibutuhkan dalam pengawasan terhadap remaja yang melakukan perilaku menyimpang, peneliti memilih kontrol sosial

pemerintah adalah dengan institusi kepolisian sebagai penegak hukum nilai dan norma yang berlaku ditengah masyarakat. Kontrol sosial dari pemerintah setempat di Sidamanik merupakan salah satu untuk mengontrol perilaku pungli di daerah wisata, Kontrol sosial secara preventif adalah berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat, baik yang itu yang dilakukan oleh Pemerintah simalungun. untuk mengendalikan banyaknya perilaku menyimpang dikalangan remaja.

Berdasarkan uraian fenomena diatas penelitian ini penting untuk dilakukan karena merupakan proses menurunnya nilai norma yang berlaku didalam masyarakat.dan mengingat fenomena pungli yang meresahkan kehidupan sosial di tengah masyarakat. sehingga peneliti menarik penelitian dengan judul: **“Kontrol Sosial Dalam Praktek Pungli Di Lokasi Pariwisata Kebun Teh”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut: Bagaimana kontrol sosial dalam menghadapi praktek pungli di lokasi pariwisata kebun teh Sidamanik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas adapun yang akan menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui cara

membangun kontrol sosial dalam pemerintah, keluarga, pendidikan terhadap remaja yang melakukan pungli di lokasi wisata kebun teh Sidamanik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan mampu membangun informasi maupun sumbangan untuk menambah pengetahuan, dan keterlibatan bidang ilmu sosiologi dalam kajian peran teori dalam meningkatkan Untuk memperluas wawasan tentang strategi pemerintah dalam mengidentifikasi konflik sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu berguna untuk akademik dan memberikan informasi bagi pembaca dan menjadi penelitian selanjutnya dalam menambah wawasan.

